

## CAMPUR KODE DALAM PENCERITAAN CERITA RAKYAT *PUAN SIPANAİK*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Gita Septi Mawarni, Endang Dwi Sulistyowati, Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email : [ggita7495@gmail.com](mailto:ggita7495@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Bahasa Berau sebagai bahasa utama yang digunakan informan dalam tuturan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* yang di transkripsikan dalam bentuk tulisan menggunakan teori campur kode kajian sosiolinguistik. Jenis penelitian termasuk dalam jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan informan saat melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* yang selanjutnya ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Sumber data dalam penelitian ini ialah beberapa informan yang melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* di Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik wawancara, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peristiwa campur kode pada tuturan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bentuk campur kode pada tuturan informan saat melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* dalam penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa. Bentuk campur kode yang ditemukan berbentuk campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) yaitu terdapat penyerapan unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat atau merupakan bahasa daerah. Kemudian faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang disebabkan ialah faktor kebahasaan yang meliputi keinginan untuk menjelaskan serta sikap informan yang melatarbelakangi informan melakukan campur kode. Faktor pembicara atau penutur yang ditandai oleh kebiasaan dan kesantiaian informan yang mengubah situasi pembicaraan. Faktor keterbatasan kode dikarenakan informan tidak mengerti padanan kata, frasa, ataupun klausa dalam bahasa dasar yang digunakan.

**Kata kunci:** campur kode, cerita rakyat *Puan Sipanaik*, sosiolinguistik

### ABSTRACT

*The purposes of this research were to describe form of code mixing and the factors that cause code mixing. Berau language as the main language used by informants in the story telling of the folklore of Puan Sipanaik which was transcribed in written form using the theory of code-mixing sociolinguistic studies. This research is included in the type of field research using a qualitative approach which is described in descriptively. Data*

*in this research were the informants' oral speech when telling the folklore of Puan Sipanaik which was then transcribed in the form written. Sources of data in this research were several informants who told the folklore of Puan Sipanaik in Teluk Bayur District, Berau Regency. Data collection techniques used observation techniques, recording techniques, interview techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research indicate that there is a code-mixing event in the story telling of the folklore of Puan Sipanaik. The results of the research obtained are the form of code mixing in the informant's speech when telling the folklore of Puan Sipanaik in word insertion, phrase insertion, and clause insertion. The form of code mixing found is in the form of Inner Code Mixing, namely the absorption of elements of the original language that are still related or are regional languages. Then the factors that cause code mixing caused by linguistic factors which include the desire to explain and the attitude of the informant behind the informant doing code mixing. The speaker or speaker factor is characterized by habits and the relaxing of informant that changes the conversation situation. The code limitation factor was because the informant did not understand the equivalent of words, phrases, or clauses in the basic language used.*

**Key words:** code mixing, Puan Sipanaik folklore, sociolinguistics

## A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi satu dengan yang lainnya. Ada dua macam bentuk bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Nababan (1993:46) mengungkapkan pembicara-pembicara terdahulu telah menggambarkan bahwa bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu: hakekat dan fungsinya. Secara garis besar, bahasa yaitu suatu sistem perisyaratan yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antar unsur-unsur itu. Bahasa Berau ialah bahasa daerah yang berasal dari suku Berau atau suku Banua yang tinggal di Kabupaten Berau. Bahasa yang digunakan dalam melakukan komunikasi sesama suku Berau yang tinggal di Kabupaten tersebut, dalam halnya ketika ingin mengemukakan pendapat, gagasan, ataupun hasil pemikiran.

Dalam kehidupan masyarakat Berau, sering kali dijumpai individu yang menguasai lebih dari satu bahasa. Ketika berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kesehariannya, contohnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Kemampuan dalam menguasai dua bahasa atau lebih tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode dalam berinteraksi. Bila dalam berbahasa seseorang mencampur dua bahasa atau lebih dalam interaksi sosialnya, maka akan dikatakan sebagai campur kode.

Peristiwa campur kode yang terjadi di Kabupaten Berau dikarenakan pengaruh bahasa dari daerah yang berbeda-beda yang masuk ke dalam wilayah Berau sehingga masyarakat asli Kabupaten Berau dapat menguasai lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi. Hal tersebut juga menyebabkan suatu perubahan berbahasa dari masyarakat Kabupaten Berau. Dalam percakapan antar penduduk, dari satu suku ke suku lainnya yang masing-masing memiliki bahasa daerah dan juga logat dalam berbicara, bahkan dalam berbicara bahasa Indonesia pun sering kali mengucapkan bahasa daerahnya masing-masing.

Dalam penelitian ini menggunakan cerita rakyat *Puan Sipanaik* yang berasal dari Kabupaten Berau sebagai sarana untuk mengetahui bentuk campur kode yang terdapat

dalam tuturan penceritaan tersebut. Dengan menunjuk seorang informan dari suku Berau dalam penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* yang menggunakan bahasa Berau sebagai bahasa utama yang digunakan, tentunya paham dan lancar dalam menggunakan bahasa Berau. Dari penceritaan tersebut dianalisis bentuk campur kode yang terdapat pada data tuturan selain menggunakan bahasa Berau yang berupa dalam penyisipan kata, frasa, klausa. Kemudian faktor penyebab terjadinya campur kode yang dilihat dari faktor kebahasaan penutur, faktor pembicara atau penutur, serta faktor keterbatasan kode yang terdapat dalam data tuturan tersebut.

Penelitian mengkaji mengenai penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*, karena untuk meneruskan penceritaan agar diketahui oleh masyarakat di luar Kabupaten Berau. Hal tersebut dikarenakan semakin berubahnya informan yang melakukan penceritaan dari tahun ke tahun, maka akan semakin banyak bahasa yang digunakan dalam penceritaan yang memunculkan peristiwa campur kode dalam penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Berau dalam penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* menggunakan teori campur kode kajian sociolinguistik, dan (2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Berau saat penutur melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* menggunakan teori campur kode kajian sociolinguistik.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer, 2010:2). Sociolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik (Sumarsono, 2002:3).

Sociolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah *linguistik-sosial* (sociolinguistik) kata *sosio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat (Rokhman, 2013:1-2).

Menurut Poedjosoedarmo (dalam Suandi, 2014:132) dari sudut pandang sociolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam multibahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat bahasa. Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa (Chaer, 2010:7).

## 2. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu, seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (dalam Chaer, 2010:48) seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkakan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

(S) *Setting and Scene*, berkenaan dengan waktu dan tempat kemudian mengacu pada situasi tempat dan waktu tersebut.

(P) *Participants*, pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan sesapa, atau pengirim dan penerima.

(E) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pembicaraan.

(A) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran atau isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

(K) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dan lain sebagainya.

(I) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon.

(N) *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

(G) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

## 3. Campur Kode

Menurut Kachru (dalam Umar, 1994:14) Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara konsisten. Campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda) (Chaer, 2010:114-115). Nababan (1993:32) mengungkapkan suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode.

## 4. Bentuk Campur Kode

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:141) Campur kode bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode

dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: Campur kode pada tataran Klausa (Campur Kode Klausa), Campur kode pada tataran Frasa (Campur Kode Frasa), Campur kode pada tataran Kata (Campur Kode Kata). Berdasarkan asal unsur serapannya, Suandi (2014:140) mengungkapkan campur kode dapat juga dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*), Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*), Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*).

## 5. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (1983:77) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dibagi beberapa bagian, diantaranya: Faktor kebahasaan meliputi keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu yang dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode, hal tersebut nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Faktor keterbatasan kode yang terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti pada padanan kata, frasa, ataupun klausa dalam bahasa dasar yang digunakan oleh penutur. Faktor pembicara atau penutur yang sengaja melakukan campur kode terhadap lawan tutur bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode diantara lain ialah pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni situasi formal yang terikat ruang dan waktu sehingga penutur terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.

## 6. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita dianggap pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh rasa keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu. Kadang-kadang merupakan suatu *escapism* dari rakyat yang hidupnya penuh derita (Esten, 1993:5). Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Cerita rakyat *Puan Sipanaik* ialah cerita rakyat yang berasal dari Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau. Tokoh dalam cerita rakyat ini yaitu seorang lelaki tua yang dikenal dengan nama Puan yang hidup berdua dengan istrinya. Cerita rakyat *Puan Sipanaik* mengisahkan tentang perjalanan hidup Puan hingga tokoh tersebut meninggal dunia. Kemudian mengisahkan tentang makam Puan yang longsor ke pinggir sungai dan dengan sendirinya kembali lagi masuk ke dalam hutan. Masyarakat Berau percaya bahwa kebaikan dan juga ketulusan Puan selama hidupnya yang diberkahi Tuhan sehingga makam dapat berpindah dengan sendirinya dan membuat masyarakat sampai

saat ini sering kali berkunjung untuk mendoakannya. Cerita rakyat *Puan Sipanaik* pun masih ada hingga saat ini karena masyarakat Berau yang dari dulu mewariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan, hingga pada akhirnya dijadikan tulisan agar cerita rakyat *Puan Sipanaik* dapat dilestarikan dan dikenal terutama oleh masyarakat Berau.

## C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian termasuk dalam jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan informan saat melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* yang selanjutnya ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Sumber data dalam penelitian ini ialah beberapa informan yang melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* di Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik wawancara, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Bentuk Campur Kode

Pada tahap ini analisis dilakukan dengan menggunakan teori campur kode untuk mengetahui peristiwa tutur campur kode bahasa Berau dalam penceritaan cerita rakyat yang berjudul *Puan Sipanaik* di Kabupaten Berau dapat dibedakan berdasarkan penyerapan unsur kebahasaannya, yaitu campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, dan campur kode berwujud klausa.

#### a. Bentuk Campur Kode Penyisipan Kata

Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Menurut Chaer (2008:25), kata dasar atau bentuk dasar adalah bentuk yang kepadanya dilakukan morfologi. Dalam tata bahasa Indonesia, kata dasar disebut sebagai morfem dasar atau morfem bebas (Keraf, 1980:51).

Tabel 4.1 Bentuk Campur Kode Penyisipan Kata dalam Penceritaan Cerita Rakyat *Puan Sipanaik*

No. Data	Data Tuturan	Bentuk Penyisipan Kata
Data (1a)	<p><i>Kisahny</i> urang <i>dulu</i> waktu di Keramat itu kan nah ada urang namanya si Puan Sipanaik. Nah, si Puan Sipanaik nah maninggal, maninggal dunia. Tapi urang <i>itu</i> baik inya itu. Jadi siapa-siapa aja anu minjam parawunya <i>itu</i> atau anu bassainya pinjaminya. Jadi inya itu biar <i>nda</i> jadi ia ba anu babassai tatap dipinjaminya urang <i>itu</i>. Nah inya itu kan memang baik atinya si anu <i>itu</i> si Puan <i>itu</i>.</p> <p><b>Terjemahan dalam bahasa Indonesia:</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kisahny</li><li>2. Dulu</li><li>3. Itu</li><li>4. Nda</li></ol>

<p><i>Kisahny</i>a orang <i>dulu</i> ketika di Keramat itu kan nah ada orang namanya si Puan Sipanaik. Nah, si Puan Sipanaik nah meninggal, meninggal dunia. Tapi orang <i>itu</i> baik dia itu. Jadi siapa-siapa saja anu meminjam perahunya <i>itu</i> atau anu dayungnya dipinjamkannya. Jadi dia itu walaupun <i>tidak</i> jadi dia ba anu berdayung tetap dipinjamkannya orang <i>itu</i>. Nah <i>dia itu</i> kan memang baik hatinya si anu <i>itu</i> si Puan <i>itu</i>.</p>	
--	--

Berdasarkan data di atas, informan awalnya menggunakan bahasa Berau sebagai bahasa utama yang digunakan, kemudian terjadi peristiwa campur kode yang termasuk dalam penyisipan kata menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Banjar saat informan 1 melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*. Tuturan tersebut menunjukkan peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu informan melakukan pencampuran bahasa dalam ruang lingkup bahasa Daerah.

Data (1a) informan 1 mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk ke dalam tataran kata pada penggunaan bahasa Indonesia yaitu '*kisahny*a' yang memiliki padanan kata pada bahasa Berau yang berarti '*kissanya*', kata '*dulu*' yang berarti '*dullu*' dalam bahasa Berau, kata '*itu*' yang berarti '*attu*', dan juga kata '*nda*' yang berarti '*cada*' dalam bahasa Berau.

### b. Bentuk Campur Kode Penyisipan Frasa

Campur kode pada tataran frasa ialah susunan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan tersebut dapat menimbulkan suatu makna baru. Wujud penyisipan frasa satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan bentuknya morfem bebas.

**Tabel 4.2 Bentuk Campur Kode Penyisipan Frasa dalam Penceritaan Cerita Rakyat *Puan Sipanaik***

No. Data	Data Tuturan	Bentuk Penyisipan Frasa
Data (3a)	<p>Jadi bininya itu datang urang nak minjam barras <i>lawan inya</i>, barras. Jadi jar bininya <i>itu nda ada</i> barras, ih jangan jarnya. Kalau ada pinjami nah jadi bininya minjami barras. Jadi jar bininya apa lagi kita <i>masak jarnya</i>. <i>Nda papa jarnya</i>, biar aja. Nah sekalinya jar, sekalinya itu bininya handak anu manjarrang nasi sekalinya sudah panu pabarassan itu. Bapaling sudah banyak barrasnya. Nah jadi manjarrang tadi bininya kan sudah barrasnya panu bamakanan apa, sudah ia manjarrang. Jadinya anu ini jar bininya itu kita <i>nda ada</i> babarras tapi jinnya lakinya itu pinjami aja kasian urang, nah pas ia dipinjaminya barras itu nah pas ia nak manjarrang panu lagi barras itu. Nah itu mangkanya dijadikan itu si Puan Sipanaik.</p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Itu nda ada</li><li>2. Sekalinya sudah</li><li>3. Nda ada</li><li>4. Lawan inya</li></ol>

<p><b>Terjemahan dalam bahasa Indonesia:</b></p> <p>Jadi istrinya itu datang orang ingin meminjam beras <i>kepada dia</i>, beras. Jadi <i>kata</i> istrinya itu <i>tidak ada</i> beras, ih jangan katanya. Kalau ada pinjamkanlah nah jadi istrinya meminjamkan beras. Jadi <i>kata</i> istrinya apa lagi kita masak katanya. <i>Tidak apa-apa</i> katanya, biar saja. Nah sekalinya katanya, sekalinya itu istrinya ingin anu memasak nasi sekalinya sudah penuh tempat beras itu. Kembali sudah banyak berasnya. Nah jadi memasak tadi istrinya kan sudah berasnya penuh bermakanan apa, sudah dia memasak. Jadi anu ini <i>kata</i> istrinya itu kita <i>tidak ada</i> beras tapi <i>kata</i> suaminya itu pinjamkan saja kasihan orang, nah ketika dia dipinjamkannya beras itu nah ketika dia ingin memasak penuh lagi beras itu. Nah itu maka dari itu dijadikan itu si Puan Sipanaik.</p>	<p>5. Ndapapa jarnya</p>
--	--------------------------

Berdasarkan data di atas, informan awalnya menggunakan bahasa Berau sebagai bahasa utama yang digunakan, kemudian terjadi peristiwa campur kode yang termasuk dalam penyisipan frasa menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Banjar saat informan 1 melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*. Tuturan tersebut menunjukkan peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu informan melakukan pencampuran bahasa dalam ruang lingkup bahasa Daerah.

Data (3a) informan 1 mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk dalam tataran frasa pada penggunaan bahasa Indonesia *'itu nda ada'* yang berarti *'attu cidada'*, frasa terdiri dari gabungan kata *itu* yang mengacu pada suatu objek yang telah disebutkan, *nda* dari kata baku bahasa Indonesia *tidak*, dan kata *ada* dalam bahasa Indonesia. Frasa *'sekalinya sudah'* yang berarti *'sakalinya talla'* dalam bahasa Berau, frasa yang terdiri dari kata *sekalinya* dan kata *sudah* yang berasal dari bahasa Indonesia. Frasa *'masak jarnya'* yang berarti *'jarrang jinnya'*, frasa yang terdiri dari kata *masak* dan kata *janya* yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. dan frasa *'nda ada'* yang memiliki padanan kata bahasa dalam bahasa Berau yaitu *'cidada'*. frasa yang terdiri dari kata *nda* dari kata baku bahasa Indonesia *tidak*, dan kata *ada*. Kemudian campur kode yang berbentuk dalam tataran frasa pada penggunaan bahasa Banjar *'lawan inya'* yang berarti *'dan ia'* dalam bahasa Berau, frasa yang terdiri dari kata *lawan* yang berarti *dengan* dalam bahasa Indonesia dan kata *inya* yang berarti *dia* dalam bahasa Indonesia. Frasa *'nda papa jarnya'* yang berarti *'cadapapa jinnya'*, frasa yang terdiri dari kata *nda* dari kata baku bahasa Indonesia *tidak*, kata *papa* dari kata baku bahasa Indonesia *apa-apa* dan kata *janya* yang berasal dari bahasa Banjar.

### c. Bentuk Campur Kode Penyisipan Klausa

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi diantara kata dan frasa. Ciri-ciri klausa yaitu sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat.

Tabel 4.3 Bentuk Campur Kode Penyisipan Klausa dalam Penceritaan

## Cerita Rakyat *Puan Sipanaik*

No. Data	Data Tuturan	Bentuk Penyisipan Klausa
Data (5a)	<p><b>Informan:</b> Jadikan Karamat damini ari kan, dikalambui urang. Urang ka sana itu mambawa anu mambawa kain kuning. Urang ka sana basalamatan makan makanan di sana, di anu di rumah, ih ada <i>rumahnya itu diolahkan</i> anu diolahkan apa namanya ini Parusahaan itu batton nah.</p> <p><b>Lawan tutur:</b> Bapondok lah julak?</p> <p><b>Informan:</b> Iya bapondok itu, dikalambui apa urang. Nah siapa handak ka situ artinya lain minta manazar apa lah, inya ini sumpama amun inya kabul pintaannya nah baru ka sana mangucur. Nah baziarah ka kubur bah. Nah, dipadahkan kayaitu sudah.</p> <p><b>Terjemahan dalam bahasa Indonesia</b></p> <p><b>Informan:</b> Jadikan Keramat sekarang ini kan dikelambu oleh orang. Orang ke sana itu membawa anu membawa kain kuning. Orang ke sana selamatan makan makanan di sana, di anu di rumah, ih ada <i>rumahnya itu dibuatkan</i> anu dibuatkan apa namanya ini Perusahaan itu beton nah.</p> <p><b>Lawan tutur:</b> berpondok lah julak?</p> <p><b>Informan:</b> Iya berpondok itu, dikelambu oleh apa orang. Nah siapa ingin ke situ artinya lain meminta bernazar apa lah, dia ini seumpama jika dia terkabul permintaannya nah baru ke sana berziarah. Nah berziarah ke makam bah. Nah, dikatakan seperti itu sudah.</p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Rumahnya itu diolahkan</li></ol>

Berdasarkan data di atas, informan awalnya menggunakan bahasa Berau sebagai bahasa utama yang digunakan, kemudian terjadi peristiwa campur kode yang termasuk dalam penyisipan klausa menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Banjar saat informan 1 melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*. Tuturan tersebut menunjukkan peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu informan melakukan pencampuran bahasa dalam ruang lingkup bahasa Daerah.

Data (5a) informan 1 mengalami peristiwa campur kode dalam tataran klausa. Klausa terdiri dari S (subjek) dan P (predikat) seperti subjek *rumahnya itu* dan predikat *diolahkan* yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Informan menyisipkan

bahasa Indonesia dan bahasa Banjar '*rumahnya itu diolahkan*' yang berarti '*ruma attu digawaikan*' dalam bahasa Berau.

## 2. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Pada tahap ini analisis dilakukan dengan menggunakan teori campur kode untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* yang dilakukan oleh informan yang tinggal di kelurahan Teluk Bayur, kabupaten Berau, yaitu (1) faktor kebahasaan meliputi faktor keinginan untuk menjelaskan dan faktor sikap, (2) faktor keterbatasan kode meliputi tidak adanya padanan kata, dan (3) faktor pembicara atau penutur yang meliputi faktor kebiasaan dan kesantiaan.

### a. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Meliputi Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang meliputi faktor ingin menjelaskan dan juga faktor sikap menjadi salah satu penyebab terjadinya campur kode saat informan melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*. Hal ini dikarenakan pengetahuan informan mengenai cerita rakyat *Puan Sipanaik* dan menjelaskan cerita tersebut secara detail dan juga sikap informan ketika menceritakan kisah cerita rakyat *Puan Sipanaik*, sehingga membuat informan seringkali menyisipkan lebih dari satu bahasa. Faktor kebahasaan yang meliputi keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu yang dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi informan melakukan campur kode. Ketika informan ingin menjelaskan tentang cerita rakyat *Puan Sipanaik* terdapat penyisipan berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan juga penyisipan klausa saat informan melakukan penceritaan tersebut.

**Tabel 4.4 Faktor Terjadinya Campur Kode Meliputi Faktor Kebahasaan dalam Penceritaan Cerita Rakyat *Puan Sipanaik***

No. Data	Data Tuturan	Faktor Kebahasaan
Data (1b)	<p>Dullu dullunya ada kampung namanya kampung attu Pandan Purai. <i>Di sana</i> ada urang baik namanya si Puan. Pokonya urang tua attu baik, baik bujur dan siapa saja dan urang-urang <i>tetangganya di sana, dia selalu</i> baik. Nah si Puan, si Puan ini ntai <i>sehari-harinya</i> bakarajja manjukut, bauma, bakabun. Ia tinggal dan bininya badua.</p> <p><b>Terjemahan dalam bahasa Indonesia:</b></p> <p>Dulu dulunya ada kampung namanya kampung itu Pandan Purai. <i>Di sana</i> ada orang baik namanya si Puan. Pokoknya orang tua itu baik, baik sekali dengan siapa saja dengan orang-orang <i>tetangganya di sana, dia selalu</i> baik. Nah si Puan, si Puan ini tadi <i>sehari-harinya</i> bekerja mencari ikan, bertani, berkebun. Dia tinggal dengan istrinya berdua.</p>	Keinginan untuk menjelaskan

Pada data di atas, informan awalnya menggunakan bahasa Berau sebagai bahasa utama yang digunakan, kemudian terjadi peristiwa campur kode yang termasuk dalam penyisipan kata dan penyisipan frasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Terdapat faktor yang menyebabkan penutur mengalami campur kode saat melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*, faktor tersebut merupakan faktor kebahasaan yang meliputi faktor ingin menjelaskan dan juga faktor sikap informan. Penyisipan kata dan penyisipan frasa yang merupakan faktor kebahasaan akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (1b) tuturan informan 2 merupakan peristiwa campur kode penyisipan kata dari bahasa Indonesia kata '*di sana*' jika diartikan dalam bahasa Berau yaitu '*di nuwun*'. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan informan '*di sana ada urang baik namanya si Puan*', informan menjelaskan bahwa ada sebuah kampung yang bernama kampung Pandan purai, di sana ada seorang penduduk yang sangat baik hatinya bernama Puan. Kemudian, penyisipan kata berulang dari bahasa Indonesia '*sehari-harinya*' jika diartikan dalam bahasa Berau yaitu '*saari-arinya*' termasuk faktor ingin menjelaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan informan '*si Puan ini ntai sehari-harinya bakarajja manjukut, ba uma, bakabun*', informan menjelaskan bahwa keseharian tokoh *Puan Sipanaik* ialah bekerja mencari ikan, bertani, dan juga berkebun.

## b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Meliputi Faktor Pembicara atau Penutur

Faktor pembicara atau penutur yang sengaja melakukan campur kode terhadap lawan tutur bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode diantara lain ialah pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni situasi formal yang terikat ruang dan waktu sehingga informan terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaan. Faktor kebiasaan atau kesantiaan yang menjadi penyebab terjadinya campur kode saat informan melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik* yaitu kebiasaan informan yang hidup berdampingan dengan penduduk lainnya yang memiliki suku dan budaya yang beragam dapat menyebabkan penutur dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Sehingga saat informan melakukan penceritaan cerita rakyat, maka terjadinya kebiasaan penutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa.

**Tabel 4.5 Faktor Terjadinya Campur Kode Meliputi Faktor Pembicara atau Penutur dalam Penceritaan Cerita Rakyat *Puan Sipanaik***

No. Data	Data Tuturan	Faktor Pembicara/Penutur
Data (3b)	Nah jadi talla karamian <i>hari</i> aw datang urang attu maminjam jalanya ah. Jadi ka sana ia mamalingkan jalanya ka jalan urang ah, ka jalan si Puan ini ntai. O Beliau. Aw talla kau datang kau jinnya. Ah ini Beliau jalamu, nah ini ada jukut jua sarubbit, dapatkan pa anu pamakan Beliau karamian ini. Ah tarima kasih bah jinnya, aw sama-sama jinnya.	

<p><b>Terjemahan dalam bahasa Indonesia:</b></p> <p>Nah jadi sudah sore <i>hari</i> aw datang orang itu yang meminjam jalanya ah. Jadi ke sana dia mengembalikan jalanya ke tempat orang ah, ke tempat si Puan ini tadi. O Beliau. Aw sudah kau datang kau katanya. Ah ini Beliau jalamu, nah ini ada ikan juga sedikit, bisa pa anu makanan Beliau sore ini. Ah terima kasih bah katanya, aw sama-sama katanya.</p>	<p>Kebiasaan penutur</p>
--	--------------------------

Pada data di atas, ditemukan penyisipan kata dan penyisipan frasa dari tuturan informan yang menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode ketika informan melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*. Informan mengganti bahasa dari bahasa Berau yang merupakan bahasa utama ke bahasa Indonesia, sehingga terjadinya faktor pembicara atau penutur yang meliputi faktor kebiasaan dan kesantiaan informan saat melakukan penceritaan tersebut.

Data (3b) tuturan informan 2 merupakan peristiwa campur kode penyisipan kata yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu kata '*hari*', kebiasaan informan yang menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan mudah dipahami walaupun informan dan lawan tutur tidak memiliki latar belakang yang sama.

**c. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Meliputi Faktor Keterbatasan Kode**

Faktor keterbatasan kode yang terjadi apabila informan melakukan campur kode karena tidak mengerti pada padanan kata, frasa, ataupun klausa dalam bahasa dasar yang digunakan oleh informan. Sehingga informan menggunakan bahasa yang umum digunakan saat berkomunikasi dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa yang lain dengan bahasa dasar pada pemakaian bahasa sehari-hari.

**Tabel 4.6 Faktor Terjadinya Campur Kode Meliputi Faktor Keterbatasan Kode dalam Penceritaan Cerita Rakyat *Puan Sipanaik***

No. Data	Data Tuturan	Faktor Keterbatasan Kode
Data (5b)	Nah lawas damitu <b>naik</b> ia bapaling. Aw liapa kau cada <b>jadi</b> jinnya kan anu, jinnya bininya kan lakinya. Attu tatangganta anu di laut attu jinnya <b>minjam</b> bassai <i>inya</i> nak ka saballa sakarang jinnya. Ia attu ku <b>pinjami</b> aku <i>nda</i> <b>sampai</b> <i>hati</i> ku <b>pinjami</b> ia bassai ah. <i>Nda</i> lawas damitu <b>datang</b> , o Beliau jinnya. Ai cappatmu <b>datang</b> jinnya. Aw sakarang haja Beliau meliati kailku di saballa. Nah <b>ini</b>	<p>Tidak adanya padanan kata</p>

<p>bassaimu Beliau bah jinnya, Awu jinnya. Tarima kasih banyak Beliau ah jinnya, aw sama-sama jinnya.</p> <p><b>Terjemahan dalam bahasa Indonesia:</b></p> <p>Nah lama begitu naik dia kembali. Aw kenapa kau tidak jadi katanya kan anu, katanya istrinya kepada suaminya. Itu tetangga anu di laut itu katanya meminjam dayung <i>dia</i> mau ke sebrang sebentar katanya. Dia itu ku pinjamkan aku <i>tidak sampai hati</i> ku pinjamkan dia dayung ah. <i>Tidak</i> lama begitu datang, o Beliau katanya. Ai cepatnya kau datang katanya. Aw sebentar saja Beliau melihat pancingku di sebrang. Nah ini dayungmu Beliau bah katanya, iya katanya. Terima kasih banyak Beliau ah katanya, aw sama-sama katanya</p>	
---	--

Pada data di atas, ditemukan penyisipan kata dan penyisipan frasa yang termasuk dalam faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor keterbatasan kode yang meliputi faktor tidak memiliki padanan kata. Peristiwa campur kode dengan penyisipan kata dan juga penyisipan frasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Berau. Informan yang tidak memahami padanan dalam bahasa Berau sehingga memasukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diketahuinya. Dengan seringnya penggunaan bahasa Indonesia mengakibatkan informan lebih mudah mengingat bahasa Indonesia di bandingkan dengan padanannya dalam bahasa Berau.

Data (5b) tuturan informan 2 merupakan peristiwa campur kode penyisipan kata '*naik*', '*jadi*', '*minjam*', '*pinjami*', '*sampai*', '*datang*', '*ini*', dan '*sama-sama*'. Penggunaan kata tersebut dilakukan informan karena tidak adanya padanan kata yang tepat ataupun mewakili tuturan yang dimaksud sehingga kata dan frasa tersebut merupakan kata yang umum digunakan oleh informan. Keterbatasan kode dalam menggunakan bahasa Berau juga berpengaruh dari ruang lingkup tempat tinggal informan. Diketahui bahwa masyarakat dengan suku Berau tersebar luas di kabupaten Berau terpengaruh dengan penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional sehingga terjadinya keterbatasan penggunaan bahasa Berau di lingkungan tersebut. Beberapa kata yang berasal dari bahasa Berau digantikan dengan bahasa Indonesia yang lebih dominan digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Berau.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai campur kode dalam penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*, maka dapat di kemukakan simpulan sebagai berikut:

Bentuk campur kode pada tuturan informan 1 dan informan 2 dapat ditemukan pada saat informan melakukan penceritaan cerita rakyat *Puan Sipanaik*. Informan yang merupakan suku asli berau yang paham dan juga lancar dalam penggunaan bahasa Berau kemudian memiliki pengetahuan mengenai cerita rakyat *Puan Sipanaik*. Informan melakukan penceritaan dengan bahasa Berau sebagai bahasa utama yang digunakan, kemudian terjadi peristiwa campur kode yaitu informan mencampurkan serpihan-serpihan bahasa Indonesia dan juga bahasa Banjar berupa bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan meliputi penyisipan kata contohnya pada penggunaan bahasa Indonesia yaitu '*kisahanya*' yang memiliki padanan kata pada bahasa Berau yang berarti '*kissanya*', penyisipan frasa pada penggunaan bahasa Banjar pada frasa '*inya itu*' yang berarti '*ia attu*' dalam bahasa Berau, dan juga penyisipan klausa informan menyisipkan bahasa Banjar '*rumahnya itu diolahkan*' yang memiliki padanan kata yang berarti '*ruma attu digawaikan*' dalam bahasa Berau. Berdasarkan unsur serapannya, data tuturan termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat atau disebut dengan bahasa daerah yaitu dalam bahasa Indonesia dan bahasa Banjar.

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan informan 1 dan informan 2 yang ditemukan pada data yaitu faktor kebahasaan meliputi faktor ingin menjelaskan oleh penutur, dari faktor tersebut informan menyisipkan bahasa Banjar ataupun bahasa Indonesia agar mempermudah informan untuk menjelaskan dan dapat dipahami oleh lawan tutur. Faktor pembicara atau penutur yang meliputi faktor kebiasaan/kesantiaian informan yang menyebabkan informan menyisipkan bahasa selain bahasa Berau dikarenakan ruang lingkup tempat tinggal informan dengan masyarakat yang memiliki suku Banjar sehingga informan terpengaruh dengan bahasa tersebut dan membuat informan terbiasa dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Kemudian faktor keterbatasan kode meliputi faktor tidak adanya padanan kata. Masyarakat Berau terpengaruh dengan penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional sehingga terjadinya keterbatasan penggunaan bahasa Berau di lingkungan tersebut. Beberapa kata yang berasal dari bahasa Berau digantikan dengan bahasa Indonesia yang lebih dominan digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Berau.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah: Percetakan Arnoldus.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multilingual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito, 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universita Sebelas Maret.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 923-937

Terakreditasi Sinta 4

---

Umar, Azhar dan Delvi Napitupulu. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Sumatra Utara: PT. Pustaka Widayasarana.